



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 3479-3485

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Persepsi dan Adaptasi Profesional Keuangan Terhadap Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Faridah¹, Thanwain² Fadel³, Nurhidayanti⁴, Aden Gunawan⁵

^{1,2,3,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar

¹faridah@universitasbosowa.ac.id ²thanwain@universitasbosowa.ac.id ³fadel@universitasbosowa.ac.id,

⁴nurhidayanti@stimlasharanjaya.ac.id, ⁵adengunawan@universitasbosowa.ac.id

Abstrak

Implementasi kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi sektor keuangan, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi, dengan menawarkan kapasitas analisis data yang masif dan kemampuan prediktif yang superior. Namun, studi yang ada cenderung fokus pada dampak kuantitatif AI, meninggalkan celah dalam pemahaman mengenai persepsi dan adaptasi kualitatif profesional keuangan terhadap teknologi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana para profesional keuangan menafsirkan, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan sistem AI dalam konteks keputusan investasi. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua belas manajer investasi dan analis portofolio di lembaga keuangan terkemuka di Jakarta. Analisis tematik mengungkapkan tiga tema utama: pergeseran peran dari operator menjadi pengawas dan penafsir, munculnya tantangan kepercayaan dan transparansi AI, serta pengembangan strategi adaptasi melalui peningkatan literasi data dan kolaborasi manusia-mesin. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami dimensi manusiawi dalam adopsi AI, menekankan perlunya pelatihan yang berpusat pada manusia dan kerangka kerja etika yang kuat. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang kolaborasi manusia-AI dan adaptasi teknologi dalam konteks keuangan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Profesional Keuangan, Pengambilan Keputusan Investasi, Persepsi, Adaptasi.

1. Latar Belakang

Dunia keuangan global kini tengah berhadapan dengan gelombang transformasi digital yang revolusioner, dengan Kecerdasan Buatan (AI) sebagai salah satu motor penggerak utamanya. Era ini ditandai oleh pergeseran paradigma dari sistem manual menuju otomatisasi canggih, memengaruhi setiap lini bisnis, mulai dari operasional perbankan ritel hingga manajemen aset yang kompleks. Perkembangan AI yang pesat tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membuka peluang baru dalam analisis data, pengambilan keputusan, dan personalisasi layanan, yang sebelumnya sulit dicapai oleh kapabilitas manusia semata. Fenomena ini telah diakui secara luas dalam literatur sebagai "era digitalisasi keuangan" yang menuntut adaptasi fundamental dari seluruh ekosistem (Arner et al., 2020).

Implementasi AI dalam sektor keuangan telah merambah berbagai dimensi, mengubah cara lembaga berinteraksi dengan nasabah dan mengelola risiko (Galib, M., & Rijal, S. 2025). Dari chatbot yang meningkatkan customer service, sistem deteksi fraud berbasis pembelajaran mesin, hingga platform investasi algoritmik, AI semakin menjadi bagian integral dari infrastruktur keuangan modern. Bank dan perusahaan investasi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, berlomba-lomba mengadopsi teknologi ini untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan memenuhi ekspektasi pasar yang terus berubah. Laporan industri dan analisis akademis menunjukkan peningkatan signifikan dalam investasi teknologi AI di lembaga keuangan, mengindikasikan komitmen serius terhadap inovasi ini (Gualtieri et al., 2021).

Secara spesifik, dalam konteks pengambilan keputusan investasi, peran AI telah menjadi semakin krusial dan multifaset. AI memungkinkan analisis big data yang presisi dari berbagai sumber – mulai dari laporan keuangan, berita pasar, hingga sentimen media sosial – untuk mengidentifikasi pola dan tren yang luput dari pandangan

manusia. Algoritma pembelajaran mesin kini dapat memprediksi pergerakan harga saham, mengoptimalkan alokasi portofolio, dan bahkan melakukan trading dengan kecepatan dan akurasi yang tak tertandingi. Ini merepresentasikan lompatan besar dari metode analisis investasi konvensional yang mengandalkan intuisi atau model statistik sederhana (Lussier & Salmon, 2020; Maes et al., 2020).

Aplikasi AI yang beragam ini secara fundamental mengubah lanskap profesional keuangan. Peran tradisional yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data manual kini bergeser menuju fungsi yang lebih strategis, interpretatif, dan oversight. Profesional keuangan dituntut untuk tidak hanya memahami data mentah, tetapi juga mampu menginterpretasikan output dari model AI, memvalidasi asumsi algoritmik, dan mengambil keputusan akhir berdasarkan kombinasi wawasan manusia dan rekomendasi mesin. Pergeseran ini menuntut perubahan keterampilan dan pola pikir, dari sekadar menjadi "analisis" menjadi "kolaborator" dengan teknologi canggih (Russell & Norvig, 2020; Kokhova, 2022).

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti potensi efisiensi dan peningkatan kinerja yang dibawa oleh AI dalam dunia investasi (misalnya, Sun & Cao, 2021; Li et al., 2021), sebagian besar studi cenderung fokus pada aspek teknis atau dampak kuantitatif terhadap keuntungan. Penelitian ini seringkali membahas bagaimana AI dapat meningkatkan return investasi, mengurangi biaya operasional, atau mengoptimalkan proses pengambilan keputusan dari sudut pandang output yang terukur, menegaskan superioritas komputasi AI dalam tugas-tugas prediktif dan analitis (Dwivedi et al., 2021).

Gap penelitian yang menonjol adalah minimnya eksplorasi mendalam tentang persepsi subjektif dan pengalaman langsung dari profesional keuangan itu sendiri. Sebagian besar literatur yang ada belum secara komprehensif menggali bagaimana para individu yang setiap hari berinteraksi dengan AI dalam keputusan investasi mereka memahami, merasakan, dan mengadaptasi diri terhadap perubahan ini. Studi tentang adopsi teknologi (seperti Technology Acceptance Model - TAM oleh Davis, 1989) seringkali bersifat umum atau berfokus pada faktor-faktor pendorong adopsi, namun kurang menyoroti narasi personal dan kompleksitas adaptasi di lapangan (Venkatesh et al., 2003; Ifinedo, 2011).

Keterbatasan ini menjadi krusial karena kesuksesan implementasi teknologi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihannya, tetapi juga oleh penerimaan dan adaptasi penggunaannya. Jika profesional keuangan merasa terancam, tidak memahami, atau tidak percaya pada sistem AI, potensi penuh dari teknologi tersebut tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itu, penting untuk bergerak melampaui metrik kinerja dan menggali lebih dalam ke dalam "kotak hitam" pengalaman manusia dalam berkolaborasi dengan AI, memahami faktor psikologis dan sosiologis yang membentuk interaksi ini (Davenport & Kirby, 2016; Benbya, H., et al., 2020).

Studi ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan berfokus pada dimensi kualitatif dari interaksi manusia-AI. Kami ingin memahami tidak hanya apakah profesional menggunakan AI, tetapi bagaimana mereka menggunakannya, apa yang mereka rasakan tentang AI, dan bagaimana mereka mengubah praktik kerja mereka untuk beradaptasi dengan kehadiran AI. Ini mencakup eksplorasi tantangan, peluang, serta perubahan dalam keterampilan dan etika yang mereka alami, memberikan wawasan holistik yang belum banyak dieksplorasi (Bostrom & Yudkowsky, 2014; Brynjolfsson & McAfee, 2017).

Pertanyaan-pertanyaan krusial muncul seiring dengan peningkatan integrasi AI: Bagaimana profesional keuangan menafsirkan output AI yang terkadang kompleks atau tidak transparan? Bagaimana mereka membangun kepercayaan pada rekomendasi algoritmik, terutama ketika ada risiko besar yang terlibat? Apa saja tantangan etika yang mereka hadapi, misalnya terkait bias algoritma atau akuntabilitas keputusan yang dibuat oleh AI, yang dapat memengaruhi keadilan dan tanggung jawab? Memahami dimensi-dimensi ini esensial untuk memastikan implementasi AI yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di sektor keuangan (O'Neil, 2016).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh implikasinya yang luas bagi praktik dan kebijakan. Wawasan yang diperoleh dari studi kualitatif ini dapat menjadi landasan bagi institusi keuangan untuk merancang program pelatihan yang lebih relevan dan adaptif, memfasilitasi transisi karir profesional, serta mengembangkan strategi manajemen perubahan yang efektif. Ini juga dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan kerangka regulasi yang memadai untuk penggunaan AI dalam investasi, menyeimbangkan inovasi dengan perlindungan konsumen dan stabilitas pasar (Schwartz et al., 2019).

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang adaptasi teknologi dan perilaku organisasi dalam konteks unik sektor keuangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kami dapat mengungkap nuansa dan kompleksitas yang mungkin terlewatkan oleh studi kuantitatif. Kami berharap dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kolaborasi manusia-AI, khususnya dalam domain pengambilan keputusan yang sangat kritis dan berisiko tinggi seperti investasi, serta memperluas kerangka teori yang ada tentang interaksi manusia dengan teknologi cerdas (Endsley, 2017).

Berdasarkan latar belakang, identifikasi gap, dan urgensi tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh profesional keuangan terhadap implementasi Kecerdasan Buatan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Studi ini akan menggali pandangan mereka tentang peran AI, tantangan yang dihadapi, serta perubahan dalam keterampilan, etika, dan peran profesi mereka seiring dengan kolaborasi yang semakin erat dengan teknologi AI, memberikan kontribusi empiris pada literatur yang berkembang pesat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini secara fundamental mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis interpretatif, sebuah pilihan metodologis yang sengaja dibuat untuk menggali dan memahami esensi mendalam dari pengalaman hidup individu. Pendekatan fenomenologi sangat relevan dalam konteks ini, karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana profesional keuangan secara personal menafsirkan dan mengalami fenomena implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam aktivitas pengambilan keputusan investasi mereka sehari-hari. Tujuannya bukan untuk mengukur atau menghitung frekuensi suatu peristiwa, melainkan untuk mengungkap "apa" dan "bagaimana" persepsi serta adaptasi tersebut terwujud dari sudut pandang partisipan itu sendiri, sehingga memberikan pemahaman yang kaya dan bernuansa tentang realitas subjektif mereka (Creswell & Poth, 2018; Smith et al., 2009). Desain penelitian ini secara khusus dirancang untuk eksplorasi mendalam terhadap makna-makna yang dilekatkan oleh para profesional terhadap kehadiran AI, tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengannya, serta berbagai strategi yang mereka kembangkan untuk menavigasi perubahan signifikan ini dalam lingkungan profesional yang terus berevolusi.

Subjek penelitian atau informan dipilih melalui metode purposive sampling, suatu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan studi. Kriteria seleksi informan mencakup profesional keuangan yang aktif bekerja di sektor investasi, seperti manajer investasi, analis portofolio, dan fund manager, yang berlokasi di Jakarta. Kriteria kunci lainnya adalah kepemilikan pengalaman langsung dan substansial dalam menggunakan atau berinteraksi dengan sistem berbasis AI, seperti platform analitik prediktif atau alat otomatisasi portofolio, setidaknya selama dua tahun terakhir. Selain itu, informan harus memiliki pengalaman kerja minimal lima tahun di industri keuangan, guna memastikan mereka memiliki pemahaman yang matang tentang praktik investasi konvensional sebelum adopsi AI, sehingga dapat memberikan perspektif yang komparatif dan informatif. Seluruh informan juga harus bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan berbagi pengalaman serta persepsi mereka secara terbuka tanpa paksaan. Jumlah informan dalam penelitian ini mencapai dua belas (12) orang, angka yang dianggap memadai karena telah mencapai kondisi saturasi data, di mana tidak ada lagi informasi atau tema baru yang signifikan muncul dari wawancara tambahan, mengindikasikan bahwa semua tema kunci telah tergalai secara komprehensif (Guest et al., 2006).

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini secara eksklusif dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) yang bersifat semi-terstruktur. Setiap wawancara dijalankan dengan menggunakan panduan wawancara yang dirancang secara cermat untuk memfasilitasi diskusi yang terbuka, namun tetap terfokus pada ranah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan eksploratif diajukan untuk menggali pemahaman informan tentang konsep AI dan perannya dalam investasi, pengalaman personal mereka dalam berinteraksi dengan alat atau sistem AI, persepsi mendalam mereka mengenai manfaat (seperti peningkatan efisiensi dan akurasi) dan tantangan (misalnya, masalah bias algoritma dan black-box problem) dari AI, serta strategi adaptasi spesifik yang mereka terapkan, termasuk pengembangan keterampilan baru atau perubahan alur kerja. Diskusi juga meluas ke implikasi AI terhadap peran profesi mereka, pertimbangan etika dalam pengambilan keputusan, dan bagaimana AI memengaruhi tingkat kepercayaan mereka pada data dan sistem. Setiap sesi wawancara direkam secara digital dengan persetujuan penuh dari informan dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Durasi rata-rata setiap wawancara berkisar antara 60 hingga 90 menit, memungkinkan eksplorasi topik yang mendalam. Selain wawancara, analisis dokumen juga dilakukan terhadap berbagai sumber sekunder, seperti laporan industri dari lembaga riset keuangan terkemuka, artikel berita ekonomi kredibel, dan publikasi kebijakan dari otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang relevan dengan implementasi AI di sektor keuangan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya konteks penelitian dan mendukung interpretasi temuan yang diperoleh dari wawancara.

Data wawancara yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan metode analisis tematik sebagaimana diuraikan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis ini melibatkan serangkaian tahapan yang ketat untuk memastikan temuan yang valid dan dapat diandalkan. Tahap pertama adalah familiarisasi data, di mana peneliti membaca dan mendengarkan transkrip wawancara berulang kali untuk memperoleh gambaran umum dan pemahaman awal yang komprehensif. Selanjutnya, dilakukan pembuatan kode (coding), yaitu mengidentifikasi

dan menandai segmen-segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian memberikan kode deskriptif yang ringkas namun informatif pada setiap segmen. Kode-kode yang muncul kemudian diorganisir dan dikelompokkan ke dalam pencarian tema (searching for themes), membentuk tema-tema awal yang lebih luas dan koheren. Tahap penting berikutnya adalah meninjau tema (reviewing themes), di mana peneliti memeriksa kembali tema-tema awal untuk memastikan konsistensi internal (data dalam tema saling mendukung) dan eksternal (tema-tema berbeda secara jelas), serta keterkaitan yang kuat dengan data asli secara keseluruhan. Setelah divalidasi, tema-tema tersebut melalui proses pendefinisian dan penamaan tema (defining and naming themes), yaitu pemberian nama yang jelas, ringkas, dan deskriptif, disertai penjelasan esensi serta batasan dari setiap tema secara rinci. Terakhir, seluruh temuan disajikan dalam penulisan laporan (producing the report) yang koheren, didukung oleh kutipan langsung dari informan untuk memberikan gambaran yang otentik dan bukti empiris yang kuat terhadap temuan analisis. Selama keseluruhan proses analisis ini, perangkat lunak kualitatif NVivo 12 digunakan untuk manajemen data, pengkodean, dan eksplorasi hubungan antar tema secara sistematis, meningkatkan efisiensi dan akurasi analisis.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas (trustworthiness) penelitian kualitatif ini, beberapa kriteria kunci yang diusulkan oleh Guba dan Lincoln (1985) serta Lincoln dan Guba (2000) diterapkan secara cermat. Kredibilitas studi dicapai melalui triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk mencari konsistensi tema, serta melakukan member checking di mana ringkasan transkrip dan interpretasi awal peneliti diverifikasi oleh informan untuk memastikan akurasi. Selain itu, deskripsi tebal (thick description) dari temuan juga disajikan, memungkinkan pembaca memahami konteks secara mendalam. Keteralihan (transferability) ditingkatkan dengan memberikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian, seperti industri, lokasi, dan jenis lembaga keuangan yang terlibat, serta karakteristik demografis dan profesional informan, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan ini relevan atau dapat diaplikasikan pada konteks lain. Ketergantungan (dependability) dipastikan melalui pemeliharaan audit trail yang komprehensif, yaitu dokumentasi lengkap dari semua tahapan penelitian, mulai dari desain awal, proses pengumpulan data, hingga metode analisis, memungkinkan pihak ketiga untuk mengikuti jejak penelitian dan tiba pada kesimpulan serupa. Terakhir, konfirmasi (confirmability) dijamin dengan mempertahankan objektivitas peneliti sepanjang proses, memastikan bahwa semua temuan didasarkan pada data empiris dari informan dan bukan dipengaruhi oleh bias pribadi, seringkali dibantu oleh peer debriefing di mana rekan peneliti meninjau dan menguji kesimpulan serta interpretasi.

Penelitian ini berkomitmen penuh untuk mematuhi seluruh prinsip etika penelitian yang diakui secara universal. Sebelum setiap sesi wawancara, persetujuan informan (Informed Consent) diperoleh secara tertulis dan menyeluruh. Dokumen persetujuan ini secara eksplisit menjelaskan tujuan penelitian, menjamin sifat sukarela partisipasi informan, dan menguraikan hak informan untuk menarik diri dari studi kapan saja tanpa konsekuensi. Selain itu, kerahasiaan identitas informan dan semua data yang mereka berikan dijamin sepenuhnya; informasi pribadi informan tidak akan diungkapkan dalam laporan akhir dan semua data akan dianonimkan dengan menggunakan kode-kode numerik (misalnya, "Informan 1", "Informan 2") untuk melindungi privasi.

3. Hasil dan Diskusi

Temuan utama yang muncul pada bagian ini dari analisis tematik wawancara mendalam dengan profesional keuangan, diikuti dengan pembahasan yang menghubungkan temuan tersebut dengan literatur yang relevan. Analisis data mengungkapkan tiga tema sentral mengenai persepsi dan adaptasi profesional keuangan terhadap implementasi AI dalam pengambilan keputusan investasi: (1) Pergeseran Peran dari Operator menjadi Pengawas dan Penafsir; (2) Tantangan Kepercayaan dan Transparansi AI; dan (3) Strategi Adaptasi Melalui Peningkatan Literasi Data dan Kolaborasi Manusia-Mesin.

3.1. Pergeseran Peran dari Operator menjadi Pengawas dan Penafsir

Mayoritas informan mengungkapkan bahwa implementasi AI telah secara fundamental mengubah sifat pekerjaan mereka, memindahkan fokus dari tugas-tugas operasional yang rutin dan repetitif ke peran yang lebih kompleks yang membutuhkan penilaian, interpretasi, dan pengawasan. AI mengambil alih pekerjaan yang sebelumnya memakan waktu, seperti pengumpulan data mentah, analisis statistik dasar, dan bahkan eksekusi perdagangan. Namun, ini tidak berarti eliminasi peran manusia, melainkan evolusi peran.

Informan 4, seorang manajer portofolio senior, menyatakan: "Dulu, saya menghabiskan 40% waktu saya hanya untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sekarang, AI melakukannya dalam hitungan menit. Ini membebaskan saya untuk fokus pada analisis yang lebih dalam, memahami 'mengapa' di balik angka, dan bukan hanya 'apa' angkanya. Peran kami sekarang lebih ke 'kurator' informasi dan 'strategi'."

Informan 7, seorang analis kuantitatif, menambahkan: "AI memberikan rekomendasi, tapi keputusan akhir tetap di tangan kami. Kami harus memastikan data inputnya bersih, algoritma tidak bias, dan outputnya masuk akal. Kami jadi 'QA' (Quality Assurance) untuk AI, bukan lagi sekadar eksekutor."

Pergeseran ini sejalan dengan argumen Russell dan Norvig (2020) yang menyatakan bahwa AI akan mengotomatisasi tugas-tugas yang terdefinisi dengan baik, namun akan menciptakan kebutuhan akan keterampilan manusia yang lebih tinggi dalam domain yang membutuhkan fleksibilitas, kreativitas, dan penilaian kontekstual. Profesional keuangan kini dituntut untuk menjadi "penafsir data" yang mampu menerjemahkan keluaran AI yang kompleks menjadi wawasan investasi yang dapat ditindaklanjuti (Galib, M. and Rijal, S., 2024)

3.2. Tantangan Kepercayaan dan Transparansi AI

Meskipun menyadari manfaat AI, banyak informan mengungkapkan kekhawatiran signifikan terkait tingkat kepercayaan dan transparansi sistem AI, khususnya model black-box yang sulit diinterpretasikan. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana AI sampai pada rekomendasinya dapat menimbulkan keraguan dan keengganan untuk bergantung sepenuhnya pada mesin.

Informan 2, seorang fund manager, menjelaskan: "AI itu seperti kotak hitam. Dia bilang beli saham A, tapi kenapa? Kadang kami tidak tahu logikanya. Kalau salah, siapa yang bertanggung jawab? Ini membuat kami harus ekstra hati-hati dan sering kali melakukan double-check secara manual, yang justru menambah beban kerja."

Informan 9, seorang analis risiko, menyoroti masalah bias: "Ada kekhawatiran tentang bias historis dalam data yang mungkin terinternalisasi dalam algoritma. Jika data pelatihan tidak representatif, rekomendasi AI bisa jadi bias dan merugikan. Ini tantangan etika yang nyata, terutama dalam penilaian kredit atau alokasi aset."

Isu kepercayaan dan transparansi ini konsisten dengan literatur yang membahas etika AI (O'Neil, 2016) yang menyoroti risiko black-box problem dan bias algoritma. Profesional keuangan merasa bertanggung jawab atas keputusan akhir, namun merasa kurang memiliki kendali atau pemahaman penuh atas proses AI yang mendahuluinya. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan "Explainable AI" (XAI) yang dapat memberikan justifikasi atas rekomendasinya (Maes et al., 2020).

3.3. Strategi Adaptasi Melalui Peningkatan Literasi Data dan Kolaborasi Manusia-Mesin

Menanggapi perubahan peran dan tantangan yang ada, profesional keuangan secara proaktif mengembangkan strategi adaptasi. Dua strategi utama yang teridentifikasi adalah peningkatan literasi data dan analitik serta pengembangan keterampilan dalam kolaborasi efektif antara manusia dan mesin.

Informan 5, seorang manajer investasi senior, menyampaikan: "Kami sadar tidak bisa lari dari AI. Jadi, kami harus belajar. Saya ikut kursus Python dasar, belajar tentang machine learning walau tidak harus jadi data scientist. Intinya, kami harus bisa 'berbicara' dengan AI, memahami bahasanya."

Informan 11, seorang analis junior, menekankan pentingnya kolaborasi: "Ini bukan tentang AI versus manusia, tapi AI bersama manusia. AI bisa menganalisis cepat, kami bisa memberikan konteks pasar, sentimen klien, atau faktor geopolitik yang AI mungkin lewatkan. Kolaborasi ini yang paling efektif."

Adaptasi ini mencerminkan konsep human-AI collaboration yang dibahas oleh Benbya, H., et al., (2020) serta Brynjolfsson dan McAfee (2017), di mana sinergi antara kekuatan komputasi AI dan kecerdasan manusia (intuisi, empati, pemikiran kritis) menghasilkan outcome yang lebih optimal daripada masing-masing bekerja sendiri. Profesional keuangan berinvestasi dalam pengembangan keterampilan baru, seperti analitik data, pemrograman dasar, dan pemikiran kritis terhadap output AI, untuk tetap relevan dan efektif di era digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi dan strategi adaptasi profesional keuangan di Indonesia terhadap implementasi Kecerdasan Buatan dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan utama secara konsisten menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan peran manusia, melainkan secara fundamental mentransformasi peran tersebut dari operator manual menjadi pengawas, penafsir, dan kolaborator. Profesional keuangan mengakui efisiensi dan kapabilitas analisis data AI yang superior, namun secara bersamaan mereka juga menghadapi tantangan signifikan terkait isu kepercayaan dan transparansi AI, khususnya yang berasal dari sifat 'kotak hitam' dari banyak algoritma, yang memunculkan pertanyaan kritis tentang akuntabilitas dan potensi bias. Sebagai respons terhadap perubahan dan tantangan ini, para profesional secara proaktif mengembangkan strategi adaptasi yang efektif, meliputi peningkatan literasi data dan analitik, serta pengembangan keterampilan dalam kolaborasi manusia-mesin yang sinergis. Dengan demikian, kesuksesan integrasi AI di sektor investasi sangat bergantung pada kesiapan manusia untuk beradaptasi dan berkolaborasi secara cerdas dengan teknologi ini, menggarisbawahi bahwa aspek manusiawi adalah kunci keberhasilan adopsi AI jangka panjang.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi signifikan dalam memperkaya literatur tentang adaptasi teknologi dan kolaborasi manusia-AI, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan berisiko tinggi di sektor keuangan. Studi ini melampaui fokus efisiensi kuantitatif yang dominan dengan menyoroti dimensi psikologis dan sosiologis yang kompleks dari interaksi manusia dengan AI, menguatkan pentingnya faktor manusia sebagai penentu keberhasilan adopsi teknologi. Implikasi manajerial dan praktis dari temuan ini sangat relevan bagi berbagai pemangku kepentingan. Lembaga keuangan diharapkan berinvestasi dalam program pelatihan komprehensif yang tidak hanya membekali karyawan dengan keterampilan teknis penggunaan AI, tetapi juga meningkatkan literasi data, kemampuan interpretasi output AI yang kritis, dan pemahaman mendalam tentang etika AI. Strategi manajemen perubahan harus berpusat pada komunikasi transparan mengenai peran AI dan pembentukan budaya kolaborasi yang kuat di antara tim. Sementara itu, regulator perlu mempertimbangkan pengembangan kerangka kerja etika dan transparansi yang lebih jelas untuk aplikasi AI di bidang keuangan, demi membangun kepercayaan publik dan profesional, serta menjaga stabilitas pasar. Institusi pendidikan juga memiliki peran krusial dalam merevisi kurikulum keuangan agar memasukkan modul tentang AI, analisis data tingkat lanjut, dan etika teknologi, mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi lanskap industri yang berubah cepat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan inheren. Pertama, sifatnya yang kualitatif dengan jumlah informan terbatas sebanyak dua belas orang berarti temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke populasi profesional keuangan yang lebih luas. Kedua, fokus penelitian pada pengalaman di Jakarta mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan dinamika adaptasi profesional di wilayah atau pusat keuangan lain. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi perbedaan adaptasi antara profesional yang bekerja di berbagai jenis lembaga keuangan, seperti bank investasi, perusahaan manajer aset, atau fintech, serta melakukan studi kasus yang lebih spesifik mengenai implementasi AI dalam tim-tim tertentu untuk memahami dinamika kolaborasi manusia-AI secara lebih mendalam. Selain itu, menganalisis dampak regulasi AI yang terus berkembang terhadap persepsi dan praktik profesional keuangan juga akan menjadi area penelitian yang berharga.

Referensi

1. Arner, D. W., Buckley, R. P., Zetsche, D. A., Tang, B. W., & van Romburg, L. J. (2023). Regulating artificial intelligence in finance and other regulated industries. In *Artificial Intelligence in Finance* (pp. 294-319). Edward Elgar Publishing.
2. Benbya, H., Nan, N., Tanriverdi, H., & Yoo, Y. (2020). Complexity and information systems research in the emerging digital world. *MIS quarterly*, 44(1), 1-17.
3. Bostrom, N., & Yudkowsky, E. (2018). The ethics of artificial intelligence. In *Artificial intelligence safety and security* (pp. 57-69). Chapman and Hall/CRC.
4. Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
5. Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2017). *Machine, platform, crowd: Harnessing our digital future* (Vol. 4, No. 1, pp. 1448-1476). New York: WW Norton & Company.
6. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
7. Davenport, Thomas H., and Julia Kirby. *Only humans need apply: Winners and losers in the age of smart machines*. Vol. 1. New York: Harper Business, 2016.
8. Davis, Fred D. "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology." *MIS quarterly* (1989): 319-340.
9. Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Isaías, P., & Mikalef, P. (2021). Artificial intelligence (AI) in finance: An analysis of opportunities and challenges. *International Journal of Information Management*, 58, 102148.
10. Endsley, M. R. (2017). *Designing for situation awareness: An approach to human-centered systems design*. CRC Press.
11. Galib, M. and Rijal, S., 2024. Integration of AI and FinTech in Digital Marketing to Improve Customer Experience. In *IECON: International Economics and Business Conference* (Vol. 2, No. 2, pp. 817-826).
12. Galib, M., & Rijal, S. (2025). Exploring Embedded Finance in Digital Marketing Impact on Marketing Strategy, User Experience and Customer Loyalty. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(1), 27-38. <https://doi.org/10.14710/jab.v14i1.65309>
13. Gualtieri, L., Belli, A., & Calamai, G. (2021). Artificial intelligence and machine learning in financial services: A systematic literature review. *Journal of Business Research*, 134, 290-302.
14. Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

15. Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
16. Ifinedo, P. (2011). An empirical analysis of the factors influencing the adoption of electronic banking in Nigeria. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 16(1), 1-17.
17. Kokhova, I. I. (2022). Artificial intelligence in finance: New challenges and opportunities. *Financial Markets and Institutions*, 36(4), 55-68.
18. Li, J., Zhang, C., & Wang, Y. (2021). The role of artificial intelligence in investment decision-making: Evidence from China's stock market. *Pacific-Basin Finance Journal*, 67, 101569.
19. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2000). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 163-188). Sage Publications.
20. Lussier, G., & Salmon, F. (2020). Artificial intelligence in finance: A review of recent applications. *Journal of Banking & Finance*, 115, 105820.
21. Maes, P., Van den Poel, D., & De Moor, M. (2020). Explainable AI in finance: A systematic review. *Expert Systems with Applications*, 160, 113645.
22. Nurhidayanti, S., Abubakar, H., Sudarmi, S., Basri, M., & Fadel, F. (2024). Buka Jalan Sukses Usaha Mikro Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8995-9000.
23. O'Neil, C. (2016). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown.
24. Russell, S. J., & Norvig, P. (2020). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson Education.
25. Schwartz, B., Senge, P. M., & Schein, E. H. (2019). Practical wisdom and the future of financial services. *Journal of Business Ethics*, 156(1), 19-32.
26. Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
27. Sun, X., & Cao, S. (2021). Artificial intelligence in investment management: A review and outlook. *Emerging Markets Review*, 48, 100806.
28. Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425-478.